

PERILAKU PENYALAHGUNAAN INHALEN JENIS LEM AIBON DAN DAMPAKNYA TERHADAP STATUS GIZI PENYALAHGUNA DI KOTA KENDARI INDONESIA

Fikki Prasetya¹
¹FKM Universitas Haluoleo

Abstrak

Fakta Sosial perilaku ngelem pada Komunitas Punk di Kota Kendari telah diketahui, yang pada umumnya menyalahgunakan lem jenis Aibon. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis tentang perilaku penyalahgunaan inhalen (ngelem) jenis Aibon pada Komunitas *Punk* di Kota Kendari dan dampaknya terhadap Status Gizi mereka. Penelitian ini menggunakan desain Kualitatif dengan Pendekatan Studi Kasus. Informan yang diambil adalah anak *Punk* di Kota Kendari, yang pernah/masih aktif ngelem dan merokok. Pemilihan informan dilakukan dengan metode *Snowball Research Strategies*. Data berupa informasi dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*indepht interview*) dengan teknik semistruktur dan observasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data (emik), interpretasi (etik) dan penarikan kesimpulan dari intisari wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyalahgunaan inhalen lebih mudah terjadi pada seseorang yang mencari nafkah sendiri. Remaja yang cenderung setia dengan perkumpulannya, merasakan kenyamanan bergaul yang tidak diperoleh di tempat lain serta tingginya rasa solidaritas bersama teman, sehingga terjerumus kepada perilaku ngelem. Pada pria dengan umur remaja 10–18 tahun, rata-rata berstatus putus sekolah, dan tergolong dalam kelas ekonomi menengah kebawah memiliki peluang lebih besar menyalahgunakan inhalen. Dampak terhadap status gizi pengguna diketahui bahwa Para penyalahguna aktif memiliki status Gizi Kurang baik dikaitkan dengan berkurangnya berat badan secara signifikan.

Kata Kunci : Perilaku, Ngelem, *Pun*, Status Gizi

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan bayi Dalam beberapa jurnal internasional yang dipublikasikan, ditemukan bahwa remaja pertama kali mencoba baik itu rokok ataupun minuman beralkohol, lalu diikuti oleh keduanya dan kemudian ganja maupun inhalansia (Patrick, *et all*, 2009 ; Praharaj, *et all*, 2008 ;) Prevalensi penggunaan seumur hidup rokok itu sedikit lebih besar pada wanita, ganja dan penggunaan inhalen lebih besar pada laki-laki. Para pengguna inhalen remaja laki-laki berumur 10-17 tahun pada umumnya disebabkan, putus sekolah dan kabur dari desa, dua sepertiganya karena kekerasan dalam rumah tangga dan konflik dalam keluarga, penganiayaan fisik oleh anggota keluarga (Sakai, *et all* , 2009).

Studi yang dilakukan diseluruh dunia sesuai data *United Nation Office on Drugs And Crime* (2012), menunjukkan bahwa terdapat kurang dari 10% dari penduduk pada usia remaja umumnya menggunakan inhalen (uap yang dihirup dari Zat Adiktif). Inhalen adalah suatu zat adiktif yang tergolong Napza yakni bahan/zat/obat yang bila masuk kedalam tubuh manusia akan memengaruhi tubuh terutama otak/susunan saraf pusat, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosialnya karena terjadi kebiasaan, ketagihan (adiksi) serta ketergantungan (dependensi).

Inhalansia adalah zat yang dihirup. Salah satu contohnya lem Aica aibon yang banyak dipakai anak dan remaja karena harganya murah dan memabukkan. Sifat bahan ini yang mudah menguap menjadikannya

mudah disalahgunakan untuk mendatangkan khayal dan Salah satu zat yang terdapat di dalam lem Aica aibon adalah Lysergic Acid Diethylamide (LSD) yang berbahaya jika dihirup. Menurut *National Institute on Drug Abuse* (1998), bahan yang tergolong dalam kategori inhalen adalah pelarut organik, minyak gas, nitrat dan gas anestetik. Gas nitrus oksida (*nitrous oxide*) yang juga dikenal sebagai gas yang dapat membuat seseorang merasa senang secara spontan (*laughing gas*) yang digunakan dalam industri medis. Penggunaan inhalen yang luas dalam industri, menjadikannya mudah ditemukan di berbagai produk penggunaan harian seperti aerosol pembunuh serangga, gam stiker, cairan pembersih, alat tulis dan produk kecantikan seperti varnis kuku. Produk yang berbeda memiliki tipe inhalen yang berbeda dan efek yang ditimbulkan ke tubuh juga berbeda.

Lem Aica aibon merupakan NAPZA yang sangat mudah didapat karena keberadaannya legal (sebagai lem). Hal ini yang menyebabkan penyalahgunaan pemakaian lem ini sangat cepat perkembangannya terutama di dunia anak jalanan.

Perilaku penyalahgunaan inhalen pada umumnya dilakukan oleh anak-anak jalanan, menghirup inhalen/ngelem merupakan kata yang sangat akrab bagi anak yang hidup di jalanan. Dengan ngelem mereka merasa dapat menahan lapar, meringankan penderitaan, menghilangkan persoalan dan membuat fikiran tenang. Tanda psikologi pada remaja seperti sering merasa gelisah, resah, konflik batin dengan orang tua, minat meluas dan tidak menetap, pergaulan mulai berkelompok, mulai mengenal lawan

jenis, dan sekolah tidak stabil menyebabkan remaja sangat beresiko untuk menyalahgunakan Napza termasuk di dalamnya penyalahgunaan inhalen (Poltekkes Depkes Jakarta, 2010).

Komunitas *Punk* memang sangat berbeda sendiri dibandingkan dengan Komunitas pada umumnya. Komunitas ini dianggap salah satu Komunitas yang urakan, berandalan dan bahkan sebagian besar anak *Punk* diidentikkan dengan anak jalanan yang rentan terhadap penyalahgunaan minuman keras dan Napza (O'Hara, 2008). Hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti sebelum penelitian dimulai dan didukung oleh pernyataan yang diberikan oleh informan, mendukung dugaan peneliti serta menemukan bahwa terjadi penyalahgunaan inhalen yakni menggunakan lem jenis fox dan aibon untuk menimbulkan efek nyaman (*fly*) terhadap diri mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang perilaku penyalahgunaan inhalen (ngelem) pada Komunitas *Punk* di Kota Kendari serta menilai dampaknya pada status gizi mereka”.

BAHAN DAN METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Kendari Sulawesi Tenggara, Indonesia, dengan fokus pada Komunitas *Punk*.

Desain

Desain yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus menempatkan sesuatu atau obyek yang diteliti sebagai kasus, dimana kasus dalam penelitian ini masih bersifat kontemporer dalam hal ini penyalahgunaan inhalen yang masih terkait dengan masa kini, baik yang

sedang terjadi, maupun telah selesai tetapi masih memiliki dampak yang masih terasa pada saat dilakukannya penelitian.

Informan

Metode *snowball research strategies* digunakan dalam pengambilan informan penelitian. Formulasi terdiri dari mengidentifikasi informan yang kemudian digunakan untuk merujuk peneliti pada informan lain pada populasi yang tersembunyi dan susah untuk diakses. Informan penelitian dipilih dari anggota Komunitas *Punk* yang berada di Kota kendari, yang mengetahui permasalahan dengan jelas, dapat dipercaya menjadi sumber informasi yang baik serta mampu mengemukakan pendapat secara baik dan benar, dengan kriteria sebagai berikut: (a) Remaja yang tergabung dalam Komunitas *Punk* Kota Kendari., (b) Masih/pernah menyalahgunakan inhalen (ngelem). (c) Masih/pernah aktif sebagai perokok.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dimana dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti melengkapi diri dengan : (a) *Tape Recorder/Mp3* yang berfungsi untuk merekam hasil wawancara antara peneliti dan informan, (b) Kamera digital untuk memotret keadaan di lapangan, (c) Daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara di lapangan, (d) Catatan lapangan sebagai pedoman observasi untuk mencatat informasi tambahan yang merupakan hasil observasi lapangan.

Metode pengumpulan data

Triangulasi sumber digunakan untuk pengumpulan data atau informasi dengan teknik sebagai berikut : (1). Wawancara mendalam (*indepht interview*) Teknik wawancara yang digunakan adalah semistruktur (*semisctructured interview*), dengan pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara dengan beberapa inti pokok pertanyaan yang diajukan; (2). Observasi partisipasi yakni pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati perilaku serta melihat kondisi fisik anggota Komunitas *Punk* yang dijadikan informan terhadap penyalahgunaan inhalen (ngelem), dengan keterlibatan peneliti secara langsung dengan obyek yang diteliti, dengan cara berbaur (*immersion*).

Analisis dan Penyajian Data

Urutan dalam analisis data merujuk pada alur yang dapat dilihat sebagai berikut : (1) *Pengumpulan data*, data dikumpulkan dari hasil wawancara mendalam dan observasi partisipasi. Hasil ditulis dalam bentuk catatan lapangan, kemudian disalin dalam bentuk transkrip wawancara, (2) *Mereduksi data (data etik)*, dengan membuat koding dan kategori. Data yang terkumpul dalam bentuk catatan lapangan dijadikan satu dalam bentuk transkrip, kemudian data yang tidak berguna dibuang, (3) *Penyajian data (data emik)*, Penyajian data dilakukan dengan teks naratif. Kerahasiaan dari responden dijamin dengan jalan mengaburkan identitas responden. *Penarikan kesimpulan* Dari data yang disajikan, kemudian data dibahas dan dibandingkan dengan literatur dan hasil penelitian terdahulu dan secara teoritis sesuai topik penelitian. Penarikan

kesimpulan dilakukan dengan metode induksi, yakni berusaha menarik kesimpulan secara umum, dari kuotasi khusus dari informasi yang diperoleh, (4) Penyajian data lebih banyak berupa kata-kata yang merupakan hasil penelitian. Penyajian data yang ditampilkan dalam bentuk kuotasi. Dalam mengutip pernyataan informan, peneliti melakukan pengeditan untuk kepentingan penulisan agar mudah dipahami, karena informan berbahasa menggunakan dialek lokal kendari.

HASIL

Sikap Umum Komunitas Punk terhadap ngelem.

Ngelem merupakan suatu tindakan yang dianggap keren, sehingga menimbulkan persepsi baik pada penggunaanya di kalangan *Punk*, seperti pada kutipan wawancara berikut :

“*Ngelem, Jadi nda gaul anak Punk kalau tidak ngelem..*” (TK, pria, 19 tahun).

“*..merokok itu keren, lem juga keren kalau pada saat kumpul-kumpul toh baru ada foto-foto bareng begitu..ngelem di anak Punk itu ibaratnya ritual, tidak sah kalau tidak ngelem..*” (LI, pria, 18 tahun).

Sifat kepribadian (personality traits) terhadap ngelem.

Pada umumnya hubungan sosial mereka baik dengan keluarga maupun komunitas tidak ada masalah, tetapi salah satu informan mengatakan berbeda, seperti kutipan berikut ini :

“*..kalau sekarang jujur saja.. [saya] lagi baku kles..dengan keluarga..lagi ada masalah internal keluarga juga, kalau [hubungan] sama anak Punk baik-baikji juga..[tidak ada masalah], kalau begini dulu biasanya sa cari mi lem*” (LI, pria, 18 tahun).

Observasi :

- Informan sesekali bercanda khas anak muda bersama teman-temannya, namun ada kalanya, teman-temannya melempar kata-kata sedikit kasar, namun tak ditanggapi serius oleh informan.

Nilai Hidup (Values) anak Punk dalam kaitannya dengan ngelem

Anak Punk dalam kesehariannya baik bergaul bersama komunitasnya, maupun dengan keluarganya mendapati dirinya sebagai bagian yang utuh. Mereka menyikapi pribadi mereka dalam bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan sosialnya serta merasa berguna bagi keluarganya dalam membantu mencari nafkah, seperti yang dikutip dari hasil wawancara berikut ini :

“..iya bagus [hubungan] dengan keluargaku..,masih respon [saling menegur]..,tidak terlalu mengucilkan pekerjaanku yang lebih banyak dijalan, tidak melarang juga..[pekerjaan sebagai pengamen dan anak Punk]..” (AM, pria, 19 tahun).

Observasi :

- Informan dalam keluarganya terlihat seperti remaja pada umumnya, maupun dalam bergaul dengan temannya sama seperti remaja lainnya, pada saat dikonformasi oleh peneliti, seorang temannya mengatakan bahwa informan tidak pernah terlibat tindakan kriminal, kecuali kakaknya.

Nilai hidup (values) yang mereka rasakan merefleksikan pandangan personal mereka terhadap diri, hal ini terlihat dari kutipan wawancara sebagai berikut :

“..kalau [merasa berguna] untuk diri sendiri, ada [sering] juga..,untuk diri sendiri saya rasa ada saya bermanfaat bagi temanku [yang] artinya bertambah luas juga pergaulanku..,maksudnya

misalnya saja kalau dia [teman] tidak punya [uang], sama-sama [kami] tidak punya [uang] ..biasanya [kami makan] sepiring berdua misalnya,,usahakan [semua teman anak Punk yang ada di tempat itu] rasakan semua [makanan yang ada]..biarpun sedikit [makanannya] kita kenyang, tapi setidaknya sama-sama kita merasakan toh..”(AMA, pria, 19 tahun).

“[saya] ada [sering]..bantu mamaku kerja, kasi [beri] uang biasanya bisa [sekitar] 20 [ribu] biasa 30 [ribu] kalau dapat [hasil] habis mengamen, kalau tidak ada uangku biasa saya pinjam saja dengan mamaku, nanti saya ganti lagi..[setelah dapat uang]” (CH, pria, 12 tahun).

“iya..[saya] seringji [merasa berguna]..karena selalu juga bantu mamaku kerja.. biasa juga kasi-kasi..tapi kalau tidak ada uang biasa [sering] minta juga [pada ibu atau ayah]..(SY, pria, 13 tahun).

Pengaruh Usia terhadap Inisiasi Ngelem

Usia memberikan pengaruh besar terhadap perilaku seseorang dalam melakukan penyalahgunaan inhalen (ngelem), dengan usia yang rata-rata masih remaja, dimana psikologi pada remaja dengan emosi yang labil seperti sering merasa gelisah, resah, konflik batin dengan orang tua, minat meluas dan tidak menetap, pergaulan mulai berkelompok, mulai mengenal lawan jenis, dan sekolah tidak stabil, memberikan ruang besar terhadap mereka untuk menginisiasi perilaku ngelem

“..dari situlah [awalnya] sampai sa berhenti sekolah, lulus SMP, mulailah bergaul diluar [dengan anak Punk] (LI, pria, 18 tahun)

“waktu baru pertama saikut Punk [berumur 14 tahun], saya sudah coba..kalau di Kendari tenar-tenarnya itu ngelem tahun-tahun 2008..” (AA, pria, 17 tahun).

Jenis kelamin (gender) terhadap ngelem

Pengaruh gender terhadap perilaku ngelem memiliki andil besar, dimana pada umumnya penyalahgunaan inhalen dilakukan oleh remaja laki-laki.

“..kalau dulu [awal-awalnya] ada Punk ledis, sekarang tidak ada lagi, bubar, pisah-pisah mereka”..(AMA, pria, 19 tahun).

Pengaruh Penghasilan terhadap perilaku ngelem

Penghasilan anak Punk yang rata-rata pengamen, dimana uang yang mereka peroleh sendiri tersebut, memiliki potensi disalahgunakan karena tanpa pengawasan orang tua, karena orang tua mereka yang pada umumnya tidak lagi membiayai keseharian anak-anak Punk juga memberikan kesempatan tanpa pengawasan kepada mereka untuk mengakses lem jenis fox dengan harga murah dan terjangkau, dibanding dengan jenis yang lain yang memabukkan seperti minuman keras ataupun obat terlarang yang harganya mahal, hal ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut :

“..gampang sekali cari uang kalau malam,,kalau saya dapat uang langsung saya beli,,gampang di dapat juga,,kalau dibanding dengan yang lain yang bikin mabok yang ini [ngelem] gak ada yang pernah dilarang..” (AM, pria, 19 tahun).

“..yah susah-susah gampang [kalau mau ngelem]..susahnya kalau tidak ada uang..kalau ada uangku saya belikan lem,,kalau [waktu] dulu sering,,biasanya patungan..misalnya saya ada [uang]

seribu,,teman seribu,,yah baku bagimi [biaya beli lem]..” (AMA, pria, 19 tahun).

Harga yang relatif murah dibandingkan bahan jenis lain yang memabukkan, mudah ditemukan, dan cara menggunakannya mudah serta tidak adanya payung hukum yang menjadi pemberi efek jera kepada mereka dalam melakukan penyalahgunaan.

“..karena kalau kantong kering kan..biar hanya 10 ribu 8 ribu bisa mabok [dengan ngelem], murah, kalau obat-obatan, terlalu mahal efeknya juga lebih parah ketergantungannya, lem mudahnya didapat karena banyak di kios-kios..polisi pernah kita ngumpul-ngumpul di kos-kos, teman ditangkap, tapi hanya diperingati dikantor polisi, tidak sampai dipenjaraji..” (LI, pria, 18 tahun).

“..[saya merasa] mampu [ngelem]..karena saya bisa beli..kalau saya habis ngamen biasa saya belikan lem..[harganya hanya] 10 ribu..”(CH, pria, 12 tahun).

Pengaruh etnis (suku)dan agama terhadap perilaku ngelem

Di dalam Komunitas Punk yang sering diistilahkan dengan *People United Not Kingdom*, yang berarti mereka adalah orang yang berkominuitas tanpa memiliki raja atau pemimpin. Sehingga satu sama lain mereka dianggap sama rata tak ada pengaruh perbedaan suku dan agama yang melatarbelakangi terbentuknya anak Punk di Kota Kendari. Komunitas Punk di kendari pada umumnya beranggotakan suku pendatang seperti Makassar sebagai mayoritas, kemudian suku Bugis, dan suku asli Kendari yakni suku Tolaki menjadi minoritas, sedangkan agama mayoritas Islam dan Minoritas Kristen, serta tak ada anak Punk di Kota Kendari

yang menganut agama lain selain suku tersebut diatas.

..kalau suku [anak Punk] kendari rata-rata Makassar, bugis, dan muna, yang jelasnya Makassar paling banyak..ada tolaki [asli kendari] tapi sedikit..memang tolaki asli sini, tapi yang dirikan Punk disini orang dari luar, orang Makassar..Agamanya islam rata-rata..ndada saya tau agama lain..(LI, pria, 18 tahun).

agama islam semua..kebanyakan islam tapi ada juga Kristen..(TK, pria, 19 tahun).

Pengaruh pendidikan terhadap perilaku ngelem

Untuk melihat faktor latar belakang personal, melalui pendidikan untuk mendapatkan gambaran dari sisi kecerdasan emosional maupun intelektual mereka, terkait perilaku penyalahgunaan inhalen, dapat dilihat dari hasil kutipan sebagai berikut :

“ ..[saya] sekolah hanya sampe SD, sampe kelas 6 SD.. itu [karena] tidak mampu juga orang tua [biyai sekolah], saya tidak lanjut sekolah karena sa sendiri tidak mau, kalau orang tua masih mau..”(AM, pria, 19 tahun).

Minimnya pendidikan yang mereka peroleh, serta status sebagai anak putus sekolah memberikan kesempatan kepada mereka untuk bergaul dengan Komunitas Punk, dan menggeluti pekerjaan rata-rata sebagai pengamen jalanan, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

“..awalnya [saya] ketemu [dengan seorang] anak Punk,namanya Aba anak [berasal dari kabupaten] kolaka, terus mengajak [bergabung dengan Komunitas Punk] jalan ke Kolaka bergaul..bergaul..terus saya bertanya komunitas apa ini? Dia bilang komunitas Punk, bisa saya ikut [bergabung]? Dia bilang bisa, terus

[saya] bergaul ikut-ikut jalan ke Makassar, langsung disitu saya [mulai] senang [dengan cara] pergaulannya. Saya rasa nyaman itu [bergaul dengan anak Punk, persatuannya bagus, kebersamaannya, terus bebas, maksudnya tidak ada yang melarang, kalau makan satu Loyang bersama semua, kalau merokok Cuma sebatang rokoknya di steken..” (AM, pria, 19 tahun).

Kebiasaan anak Punk yang telah menganggap ngelem merupakan suatu ritual memberikan kesempatan kepada calon pengguna yang menganggap komunitas Punk ini sebagai *reference group* atau kelompok referensi yang kemudian segala jenis perilaku yang nampak mulai diadopsi, baik itu perilaku positif maupun negatif seperti ngelem.

“ waktu di Makassar, waktu baru pertama saya ikut [bergabung dengan] Punk, saya sudah coba..saya disuruh juga [untuk] tes [ngelem]..anak Punk itu tidak sah kalau tidak pernah coba lem, sudah pasti pernah coba, terus kita bawa ke Kendari, banyak [anak-anak Punk] yang ikut-ikuti [ngelem].. “(AA, pria, 17 tahun).

“ [waktu pertama belajar] Lihat teman dia ngelem,coba juga, saya menghirup-menghirup juga..Positifnya itu kaya⁵ kasih gila orang, berkhayal, kalau habis menghirup [lem] lain-lain dia bicara..”(TK, pria, 19 tahun).

Peranan ekspos media terhadap perilaku ngelem

Faktor informasi dalam latar belakang seseorang sampai berperilaku adalah pengalaman, pengetahuan dan ekspose pada media. Sebagian besar penyalahgunaan inhalen (ngelem) pada Komunitas Punk dimulai pada umur remaja yakni 12-18 tahun, hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

“..lulus SMP, mulai [saya] bergaul diluar..belajar ngelem sama anak Punk di kebi..” (LI, pria, 18 tahun).

“waktu baru pertama saikut Punk, sa sudah cobami..kalau di Kendari tenar-tenarnya itu ngelem tahun-tahun 2008..” (AA, pria, 17 tahun).

Kurangnya informasi tentang bahaya penyalahgunaan inhalen, dan anggapan yang salah tentang perilaku ngelem, memberikan pengaruh pada penyalahgunaan inhalen (ngelem) lebih lanjut, karena meskipun mereka sadar dampak dan bahayanya, mereka tetap ngelem, karena telah menjadi kebiasaan mereka walaupun dapat membahayakan, hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“kalau dulu [ngelem menurut saya] pasti positif, karena saya lebih fikirkan enaknyanya daripada yang lainnya, kalau sekarang, yah [sudah] ada kita paham toh, banyak kita lihat, kita kurang-kurangi..”(AA, pria, 17 tahun).

Peran media tidak banyak memberikan andil dalam inisiasi perilaku ngelem. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :

“..tidak ada [pernah melihat di media],,biar di HP tidak pernah, saya kenal ngelem awalnya dari temanji,,itu awalnya orang ngelem [sejarahnyanya] orang dari inggris menurut ceritaji,,itu sadengar ceritanya arjun anak Punk kolaka [tinggal] di pomalaa..” (AM, pria, 19 tahun).

“..ooo tidak ada..tidak pernah [dengar dari media] “(AA, pria, 17 tahun).

Adapun mereka yang pernah menyaksikan ekpos media tentang ngelem, justru menyebabkan rasa takut bagi mereka, sehingga mereka mencoba untuk berhenti.

“..dengarnya [berita tentang ngelem] dari televisi, kan bukan Cuma sekitar kendari yang banyak gunakan semacam

lem, tapi dijakarta sana juga..beritanya, anak jalanan didapat diatas jembatan 2 orang didapat ngelem, terus dibawa kerumah sakit, [dalam keadaan] tidak sadar..efeknyami itu mungkin gara-gara fisiknya tidak kuat itu, dokternya yang jelaskan. Bahkan katanya meninggal sekaligus 2 [orang] itu..bahkan [berawal] dari situ saya mulai kurangi ngelem, tadinya [pakai] 1 kaleng toh,,sekitar sudah 3 bulan lebih itu berita, di Antv kayaknya itu berita ..” (LI, pria, 18 tahun).

Begitupun dengan pencantuman larangan penyalahgunaan lem, yang tertera di kaleng lem tersebut, mempunyai fungsi yang baik sebagai pendukung dalam usaha mencegah perilaku ngelem :

“biasanya ada tulisan dikalengnya itu, larangan..jadi kita tau juga bahayanya, sampai coba berhenti..”(AMA, pria, 19 tahun).

Observasi :

- terdapat larangan penyalahgunaan inhalen pada kaleng kemasan lem fox, dimana larangan tersebut mudah untuk dibaca oleh seseorang.

Dampak terhadap Status Gizi Penyalahguna Inhalen

Inhalen atau biasa yang disebut ngelem oleh anak-anak jalanan merupakan senyawa organik berupa gas dan pelarut yang mudah menguap. Inhalen mengandung bahan-bahan kimia yang bertindak sebagai depresan. Depresan memperlambat sistem saraf pusat, mempengaruhi koordinasi gerakan anggota tubuh, dan konsentrasi pikiran. Selain itu, inhalen juga bisa mengakibatkan kerusakan fisik dan mental yang tidak bisa disembuhkan. Inhalen mempengaruhi otak dengan kecepatan dan kekuatan yang jauh lebih besar dari zat lain, hal ini dapat mengakibatkan kerusakan fisik dan

mental yang tidak dapat disembuhkan. Mati lemas dan mati secara tiba-tiba dapat terjadi, walau "ngelem" baru dilakukan pertama kali.

Gejala psikologis lain pada dosis tinggi dapat termasuk rasa ketakutan, ilusi sensorik, halusinasi auditoris dan visual, dan distorsi ukuran tubuh. Gejala neurologis dapat termasuk bicara, dan ataksia. Penggunaan dalam periode lama dapat disertai dengan iritabilitas, labilitas emosi, dan gangguan ingatan.

Toleransi terhadap inhalan dapat berkembang; walaupun tidak dikenali oleh DSM-IV, sindroma putus inhalan dapat menyertai penghentian pemakaian inhalan. Sindroma putus inhalan tidak sering terjadi; jika terjadi keadaan ini ditandai oleh gangguan tidur, iritabilitas, kegugupan, berkeringat, mual, muntah, takikardi, dan kadang-kadang waham dan halusnasi.

Bahaya penggunaan jangka panjang pemakaian inhalen dapat menyebabkan iritabilitas, labilitas emosi, dan gangguan ingatan, kejang pada anggota badan, kerusakan sumsum tulang dan kerusakan hati dan ginjal. Sindroma putus inhalen tidak sering terjadi, walaupun ada muncul dalam bentuk susah tidur, iritabilitas, kegugupan, berkeringat, mual, muntah, takikardia, dan kadang kadang disertai halusinasi.

Inhalan dapat disertai dengan banyak kemungkinan efek merugikan yang serius. Efek merugikan yang paling serius adalah kematian, yang dapat disebabkan oleh depresi pernafasan, aritmia jantung, asfiksia, aspirasi muntah atau kecelakaan atau cedera (sebagai contohnya, terintoksikasi inhalan saat mengendarai kendaraan). Peristiwa merugikan serius lainnya yang berhubungan dengan penggunaan inhalan jangka panjang adalah kerusakan hati dan ginjal yang ireversibel dan

kerusakan otot permanen yang disertai dengan rabdomiolisis. Kombinasi pelarut organik dan konsentrasi tembaga, seng, dan logam berat yang tinggi telah disertai perkembangan atrofi otak, epilepsy lobus temporal, penurunan nilai intelegensia (intelligence quotient : IQ) dan berbagai perubahan elektroensefalografik (EEG). Penyalahgunaan menahun atau pemaparan bahan kimia ini bisa merusak otak, jantung, ginjal, hati dan paru-paru. Selain itu bisa terjadi kerusakan sumsum tulang, yang akan mempengaruhi pembuatan sel darah merah dan menyebabkan anemia.

Penyalahgunaan inhalen memberikan dampak pada pola makan, dimana informan menyatakan bahwa dengan menghirup lem, dapat menggantikan rasa lapar (kenyang semu) dan pada akhirnya melupakan rasa lapar. *"Rata-Rata temanku yang ngelem itu Kurus orangnya, ada kemarin dia belum pake lem, bagus badannya, nnti lama kelamaan dia pake lem akhirnya kerempeng, ndak ada napsu makan, dengan "ngelem" saja sudah kenyang rasanya"*(AMA, pria, 19 tahun).

Observasi :

- *Keseluruhan responden terlihat kurus, tidak dalam keadaan berat badan ideal, "Kalau ngelem, badan lebih kurus dan bahu naik seperti penyakitan, karena memang ketika menghirup bau lem tersebut, terasa denyut kepala yang menghentak"* (AA, pria, 17 tahun).

Salah satu penyebab pada umumnya penyalahguna inhalen (ngelem) kehilangan berat badan idealnya disebabkan karena terjadinya gangguan pada tenggorokan sehingga menghambat pola makan mereka.

"Banyak anak kecanduan lem, saya lihat untuk makan pun susah karena tenggorokannya dirasakan sakit," (LI, pria, 18 tahun)

Begitu masuk ke dalam tubuh, Inhalen langsung membawa rasa santai dan menyenangkan. Tiada lagi rasa cemas dan takut, persoalan (seolah) hilang. Sensasinya juga serasa memberi, dorongan semangat, percaya diri yg tinggi dan daya tahan sehingga pemakainya bisa bekerja berjam-jam bahkan sehari-hari tanpa lelah, sehingga dapat bertahan sehari-hari, dengan ketiadaan terhadap rasa lapar dan haus, sehingga membuat para penggunanya mengalami penurunan berat badan, yang tentulah jauh dari ideal.

Dalam otak manusia terdapat pusat kesenangan yang disebut nucleus accumbent. Di titik ini terjadi pelepasan dopamine, yaitu bahan kimia alami yg menimbulkan rasa senang. Makin banyak dopamine dilepaskan, makin senang kita rasakan. Kesenangan sesungguhnya merupakan 'hadiah' yang diberikan otak kepada manusia. Salah satu puncak kesenangan normal adalah seks dan makan. Dalam kedua aktivitas itu, dopamine dilepaskan otak dan menimbulkan rasa senang dan nyaman. Pemakainya jarang makan dan minum, pasokan air liur di mulut menjadi berkurang. Akibatnya gigi dan gusi menjadi keropos tak terkira. Bencana lainnya adalah kerusakan organ-organ vital seperti ginjal, paru-paru, lambung, hati dan tentu saja otak, serta tentu saja tampilan fisik yang menyedihkan.

Oleh karena itu cara termudah mencegah kematian akibat penggunaan NAPZA (khususnya dalam hal ini lem Aica aibon) adalah tidak mulai menggunakannya sama sekali. Sekali pemakai kecanduan, ia akan memiliki ketergantungan fisik dan psikologis (yang bisa berlangsung seumur hidup).

PEMBAHASAN

Ngelem dianggap merupakan ritual didalam komunitas *Punk*, dimana seseorang baru dapat dikatakan anak *Punk* jika sudah pernah mencoba ngelem, hal inilah yang mendasari inisiasi dari perilaku ngelem anak *Punk*, dimana dengan dianggapnya ngelem merupakan sesuatu yang keren dan dianggap pengecut ataupun tidak sah seorang anak *Punk* jika tidak mencoba ngelem, sehingga mereka mencoba mengejar predikat tersebut.

Masalah internal maupun ekseternal yang dihadapi oleh anak *Punk* baik dilingkungan keluarga maupun sosialnya, memberikan pengaruh terhadap mereka untuk menjadi pengguna aktif ataupun kambuhan. Hasil pengamatan peneliti, pada umumnya informan akan mencari sesuatu yang memabukkan seperti lem dan minuman keras, agar dapat melupakan permasalahan yang sedang dihadapinya. Namun dalam penelitian ini tidak menemukan pengaruh besar dari hubungan sosial yang buruk dengan keluarga atau teman dalam menginisiasi perilaku ngelem mereka.

Mereka merasa bahwa apa yang telah mereka lakukan terhadap teman maupun keluarga membuat mereka merasa lebih memiliki nilai hidup dan berarti bagi orang-orang disekitarnya, dengan keluargapun walau dengan penghasilan paspasan yang dihasilkan umumnya dari mengamen membuat mereka tak lupa untuk membantu ekonomi keluarga, selain itu pergaulannya di lingkungan Komunitas *Punk* pun memberikan mereka peningkatan nilai hidup dan pandangan pribadi terhadap diri mereka. Disisi lain, mereka yang mencari nafkah sendiri ternyata memiliki pengaruh besar terhadap inisiasi perilaku ngelem sampai menjadi pengguna aktif dan kambuhan.

Dengan mampu mencari uang sendiri, mereka lebih leluasa untuk mengakses lem untuk disalahgunakan, yang disebabkan kurangnya pengawasan orang tua mereka terhadap apa saja yang dibelanjakan oleh mereka.

Usia memberikan pengaruh besar terhadap perilaku seseorang dalam melakukan penyalahgunaan inhalen (ngelem), dengan usia yang rata-rata masih remaja, dimana psikologi pada remaja dengan emosi yang labil seperti sering merasa gelisah, resah, konflik batin dengan orang tua, minat meluas dan tidak menetap, pergaulan mulai berkelompok, mulai mengenal lawan jenis, dan sekolah tidak stabil, memberikan ruang besar terhadap mereka untuk menginisiasi perilaku ngelem. Penyalahgunaan inhalen merupakan hal yang umum di dalam komunitas *Punk* di kota Kendari, dulunya Komunitas *Punk* Kendari memiliki gender perempuan yang dinamakan *Punk ladies*, namun mereka sekarang sudah tidak lagi aktif sebagai anak *Punk*. Sekarang ini Komunitas *Punk* Kendari keseluruhannya beranggotakan Laki-laki.

Penghasilan anak *Punk* yang rata-rata pengamen, dimana uang yang mereka peroleh sendiri tersebut, memiliki potensi disalahgunakan karena tanpa pengawasan orang tua, karena orang tua mereka yang pada umumnya tidak lagi membiayai keseharian anak-anak *Punk* juga memberikan kesempatan tanpa pengawasan kepada mereka untuk mengakses lem jenis fox dengan harga murah dan terjangkau, dibanding dengan jenis yang lain yang memabukkan seperti minuman keras ataupun obat terlarang yang harganya mahal.

Harga yang relatif murah dibandingkan bahan jenis lain yang memabukkan, mudah ditemukan, dan cara menggunakannya mudah serta tidak

adanya payung hukum yang menjadi pemberi efek jera kepada mereka dalam melakukan penyalahgunaan. Jika digali lebih mendalam sehubungan dengan perilaku ngelem pada anak *Punk* di Kota Kendari, pengaruh perbedaan suku dan agama ini tidak memberikan andil pada inisiasi perilaku ngelem. Minimnya pendidikan yang mereka peroleh, serta status sebagai anak putus sekolah memberikan kesempatan kepada mereka untuk bergaul dengan Komunitas *Punk*, dan menggeluti pekerjaan rata-rata sebagai pengamen jalanan

Dengan bergaul dan sebagai anak *Punk*, mereka merasa menemukan tempat yang nyaman di dalam kelompok ini, yang tidak mereka temui di tempat lain. Pergaulan tersebut juga yang menginisiasi mereka untuk melakukan perilaku ngelem, baik secara sadar dan tidak sadar. Kebiasaan anak *Punk* yang telah menganggap ngelem merupakan suatu ritual memberikan kesempatan kepada calon pengguna yang menganggap komunitas *Punk* ini sebagai *reference group* atau kelompok referensi yang kemudian segala jenis perilaku yang nampak mulai diadopsi, baik itu perilaku positif maupun negatif seperti ngelem.

Rasa nyaman yang diberikan sangat nikmat menurut mereka. Tiada lagi rasa cemas dan takut, persoalan (seolah) hilang. Sensasinya juga serasa memberi, dorongan semangat, percaya diri yg tinggi dan daya tahan sehingga pemakainya bisa bekerja berjam-jam bahkan berhari-hari tanpa lelah, sehingga dapat bertahan berhari-hari, dengan ketiadaan terhadap rasa lapar dan haus, sehingga membuat para penggunanya mengalami penurunan berat badan, yang tentulah jauh dari ideal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Inisiasi perilaku ngelem disebabkan oleh beberapa alasan, yakni harga yang relatif murah dibandingkan bahan jenis lain yang memabukkan, mudah ditemukan, dan cara menggunakannya mudah serta tidak adanya payung hukum yang menjadi pemberi efek jera kepada mereka dalam melakukan penyalahgunaan inhalen. Penyalahgunaan inhalen lebih mudah terjadi pada seseorang yang mencari nafkah % sendiri, seseorang merasa berguna bagi dirinya sendiri dan keluarganya, sehingga mendasari mereka lebih bebas membeli lem dan menyalahgunakannya tanpa pengawasan orang tua. Remaja yang cenderung setia dengan perkumpulannya, merasakan kenyamanan bergaul yang tidak diperoleh di tempat lain serta tingginya rasa solidaritas bersama teman, sehingga terjerumus kepada perilaku ngelem. Pada pria dengan umur remaja 10–18 tahun, rata-rata berstatus putus sekolah, dan tergolong dalam kelas ekonomi menengah kebawah memiliki peluang lebih besar menyalahgunakan inhalen. Pada Usaha untuk berhenti ngelem, peran media dalam mengekspos berita tentang dampak buruk ngelem, lebih berperan sehingga seseorang mampu melepaskan adiksi dari ngelem. Selain itu, dengan mencoba menghindari teman yang aktif sebagai pengguna terbukti memiliki andil besar. ketiadaan terhadap rasa lapar dan haus, sehingga membuat para penggunanya mengalami penurunan berat badan, yang tentulah jauh dari ideal dan memberikan pengaruh signifikan terhadap penurunan status gizi ditinjau dari sudut antropometrik..

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 2005. *Attitudes, Personality and Behavior*, (2nd edition). Berkshire, UK: Open University Press-McGraw Hill Education.
- Atkinson, Rowland & Flint, John. 2001. *Accessing Hidden and Hard-to-Reach Populations: Snowball Research Strategies*. Inggris : Social research update, Department of Sociology, University of Surrey, Guildford GU7 5XH.
- BNN & Puslitkes UI , 2007. *Makalah pada Seminar Hari Survey Nasional Penyalahgunaan dan Peredaran gelap Narkoba Pada kelompok Rumah Tangga 2007*. Jakarta : BNN.
- Dorland. 2003. *Illustrated Medical Dictionary, 30th Edition*. Philadelphia : Saunders.
- Howard, M, et all. 2010. Inhalent use, inhalent-use disorders, and antisocial behavior : findings from the national epidemiologic survey on alcohol and related conditions (NESARC)(Report). *Journal of Studies on Alcohol and Drugs*. Vol. 71 Nbr. 2, March 2010.

- (online) [http://goliath.com/gi_012616466/Inhalent-\(use-inhalent-use-disorders.html\)](http://goliath.com/gi_012616466/Inhalent-(use-inhalent-use-disorders.html)), diakses april 2011.
- Kerlinger, F.N. 1986. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Terjemahan oleh Landung R. Simatupang. 2006. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Koch, K.,R., Roberts, A.,E.,Armstrong, M.,L., Owen, C.,O. 2009. Body art, deviance, and American college students. *The Social Science Journal*. Vol 47 (2010) 151–161. (Online) (<http://courses.ttu.edu/jkoch/research/Social%20Science%20Journal%20Pub.pdf>), diakses 14 februari 2012.
- MacLean, Sarah. 2007. Volatile bodies: Stories of corporeal pleasure and damage in marginalised young people's drug use. *International Journal of Drug Policy* 19 (2008) 375–383. (online), (http://whyprohibition.ca/sites/default/files/Maclean-volatile_bodies-pleasure-2008.pdf), diakses pada tanggal 11 Januari 2012.
- Mu'tadin, Z. 2002. Rokok dan Remaja. (online) (<http://www.e-psikologi.com/remaja/050602.htm>) diakses 10 Januari 2012
- Nasir, S., Rosenthal, D., Moore, T. 2011. The social context of controlled drug use amongst young people in a slum area Makassar Indonesia. *International journal of drug policy*. Vol.22 : 463-470
- Nasir, S., Rosenthal, D. 2009. The social context of initiation into injecting drugs in the slums of Makassar, Indonesia. *International journal of drug policy*. Vol. 20 : 237-243.
- National Institute on Drug Abuse 1998. Assessing Drug Abuse Within and Across Communities: *Community Epidemiology surveillance Networks on Drug Abuse*. Department of health and Human Services National Institutes of Health, Maryland
- O'Hara, C. 2008. *The Philosophy of Punk: More Than Noise. Second Edition*. San Fransisco, CA: AK Press.
- Praharaj, S.,K., Verma, P., Arora, M. 2008. Inhalant Abuse (Typewriter Correction Fluid) in Street Children. *Journal of Addiction Medicine*. Volume 2 - Issue 4 :175-177
- Sakai, J.T., Hall,S.K., Gilbertson-Mikulich, S.K., Crowley,J.T. 2009. Inhalant use, abuse, and dependence among adolescent patients: commonly comorbid problems : Division of Substance Dependence, University of Colorado School of Medicine, Denver, CO 80262, USA. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*. 10/43(9):1080-8.

- Sakai, T., J., Mikulich-Gilbertson, K., S., Crowley J., T. 2006. adolescent inhalant use among male patients in treatment for substance and behavior problems: two-year outcome. *the american journal of drug and alcohol abuse*. Vol. 32(1) : 29-40.
- Satori, D., & Komariah, A. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta : Bandung
- Sobur, Alex. 2003. Psikologi Umum. Pustaka setia : Bandung.
- Sharp, C. W. 1992. *Introduction to Inhalent Abuse. Inhalent Abuse: A Volatile Research Agenda, National Institute on Drug Abuse Research Monograph Series No. 129*; Rockville: NIDA.
- Moore, Ryan. 2004. Postmodernism and Punk Subculture: Cultures of Authenticity and Deconstruction. *The Journal of Communication Review*. Vol. 7:305–327. (<http://www.stevenlaurie.content/uploads/2012/01/moore-punkauthenticity.pdf>), diakses 26 februari 2012.